
CAKRAWALA

PENDIDIKAN

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

●
PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEMBUDAYAKAN
KEWIRAUSAHAAN

●
PENANGGULANGAN PENGANGGURAN MELALUI PENINGKATAN
KETERAMPILAN WIRA USAHA DAN EKONOMI PRODUKTIF
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

●
PENDIDIKAN KESENIAN DALAM PEMBANGUNAN
KARAKTER BANGSA

●
PENINGKATAN APRESIASI SASTRA SISWA SLTP DENGAN
PENDEKATAN RESEPSI SASTRA

●
EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM FIK TAHUN 2000
MENURUT PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA

●
TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM RANGKA PELAKSANAAN
OTONOMI DAERAH

●
PEMBINAAN GURU DENGAN SISTEM ANGKA KREDIT

●
RESENSI BUKU : SEKOLAH (VOKASIONAL)
YANG MEMBELAJARKAN ORANG DEWASA

NOMOR ISSN : 0216 - 1370

PENERBIT
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Visi : Menumbuhkan cakrawala berpikir partisipatif dalam pembangunan nasional melalui IPTEKS

Misi : Pemberdayaan dan penajaman orientasi masyarakat pendidikan Indonesia dalam pembangunan nasional

Terbit 3 kali setahun pada edisi Februari, Juni dan November
Berisi kajian ilmiah dan hasil penelitian tentang pendidikan

Penanggung Jawab Penyunting Sukidjo

Ketua Penyunting
Sodiq Azis Kuntoro

Sekretaris Penyunting
Pardjono

Penyunting Pelaksana
Kastam Syamsi
Bambang Priyanto

Penyunting
Wuryadi
Darmiyati Zuchdi
Husain Haikal
Sumarno
Bambang Subali
Abdul Gafur D.A.
Nurfina Aznam
Soeharto
Wawan Sundawan Suherman

Penyunting Ahli
Sabarti Akhadiah (Universitas Negeri Jakarta)
Djohar (Universitas Negeri Yogyakarta)
P.H. Dewanto (Universitas Negeri Semarang)
Said Hamid Hasan (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)
Musa Asy'arie (IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Supriyoko (UST Taman Siswa Yogyakarta)

Perancang Kulit
Amri Yahya

Sekretariat
Supantoro
Siti Mariana
Sri Wiyati
Widiyanto
Suprpto

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : LPM Universitas Negeri Yogyakarta, Kampus Karangmalang,
Yogyakarta 55281, Telepon : (0274) 550838, 586168 Psw.233, Fax. (0274) 550838

ISSN : 0216 -1370

Semua tulisan yang ada dalam **Cakrawala Pendidikan** bukan merupakan cerminan sikap dan atau pendapat Penyunting Pelaksana, Penyunting, dan Penyunting Ahli. Tanggung jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan, tetap terletak pada penulis.

Februari 2002, Th. XXI. No.1

CAKRAWALA **PENDIDIKAN**

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

NOMOR ISSN : 0216 - 1370

PENERBIT
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

1. Peran Perguruan Tinggi dalam Membudayakan Ke-wirausahaan. <i>Oleh: Sukidjo/FIS</i>	1 - 16
2. Penanggulangan Pengangguran melalui Peningkatan Keterampilan Wira Usaha dan Ekonomi Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Oleh: Soenarto/FT</i>	17 - 32
3. Pendidikan Kesenian dalam Pembangunan Karakter Bangsa <i>Oleh: Kasiyan/FBS</i>	33 - 55
4. Peningkatan Apresiasi Sastra Siswa SLTP dengan Pendekatan Resepsi Sastra. <i>Oleh: Wiyatmi dan Kastam Syamsi/FBS</i>	57 - 78
5. Evaluasi Implementasi Kurikulum FIK Tahun 2000 menurut Persepsi Dosen dan Mahasiswa <i>Oleh: Dimiyati/FIK</i>	79 - 98
6. Tantangan Pendidikan dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah <i>Oleh: Heru Pratomo Al & Rr. Lis Permana Sari/ FMIPA</i>	99 - 114
7. Pembinaan Guru dengan Sistem Angka Kredit <i>Oleh: Sugiyono/FT</i>	115 - 133
8. Resensi Buku: Sekolah (Vokasional) yang Membelajarkan Orang Dewasa <i>Oleh: Soeharto/FT</i>	135 - 145
Biodata Penulis	147 - 149

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas No. 02/Dikti/Kep/2002, tanggal 7 Januari 2002, tentang Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, bahwa *Cakrawala Pendidikan (CP)* telah terakreditasi sebagai Jurnal Ilmiah Nasional sampai dengan Januari 2005.

PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEMBUDAYAKAN KEWIRAUSAHAAN

Oleh: Sukidjo^{*)}

ABSTRACT

The present era of globalization is characterized by a free market with a high degree of competition so that every country in the world is demanded and needs to produce high-quality of goods. To be able to survive the competition, a country has to employ high technology and needs to have qualified human resources. Human resources of high quality are usually characterized by the skills they have, their adaptability, their creativity, and their innovative capability.

Not too long ago most Indonesian businessmen were not real businessmen since the government supported them with legal policies, provided facilities for their business, and gave them many other privileges. Consequently, the Indonesian conglomerates were unable to deal with the impact of the economic crisis and went bankrupt within six months. Therefore, entrepreneurship needs to be inculcated in all Indonesian people, including students, and especially higher education students who are prospective businessmen.

The role of higher education is important in developing entrepreneur attitudes in students in order to make them

^{*)} *Sukidjo, Staf Pengajar Jurusan PDU, Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.*

creative, adaptive, innovative, skillful, and autonomous. To develop students' entrepreneur attitudes, the Directorate General of Higher Education has provided such programs as the Entrepreneurs' Course Program, the Entrepreneurs' Apprenticeship Program, the Students' Alternative Works Program, the Business Field Work Course Program, the Business Consultation and Job Placement Program, the New Entrepreneurs' Incubator, and the Industrial and Service Business Unit.

Key Words: higher education, entrepreneurship

PENDAHULUAN

Dalam abad millenium ketiga, kehidupan manusia berada dalam era globalisasi. Era globalisasi merupakan era masyarakat terbuka yang didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi dan komunikasi. Dalam era globalisasi seakan-akan dunia menjadi tanpa batas sehingga batas-batas tradisional geopolitik menjadi tidak ada. Batas-batas tradisional dapat dikalahkan oleh kekuatan teknologi, ekonomi, sosial, politik dan komunikasi. Karena itu, dalam era globalisasi tidak ada negara yang mampu mengisolasi diri terbebas dari pengaruh negara lain sehingga semua negara senantiasa akan saling terpengaruh. Suatu peristiwa yang terjadi di suatu negara akan berdampak pada negara lain. Dengan adanya globalisasi akan terjadi mega kompetisi, setiap negara dituntut untuk berbuat yang terbaik serta menghasilkan yang terbaik pula. Oleh sebab itu, suatu negara yang tidak mampu menghasilkan yang terbaik akan tersisih dan kalah dalam persaingan. Untuk dapat berkompetisi di era global ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif dan inovatif.

Dalam bidang ekonomi, era global ditandai berlakunya pasar bebas dan makin berkurangnya proteksi sehingga lalu lintas barang dan jasa antar-negara semakin bebas tanpa hambatan yang berarti. Setiap negara saling berkompetisi dalam memperebutkan pasar dan konsumen. Berlakunya pasar bebas yang penuh persaingan dapat memberikan dampak positif ataupun negatif. Salah satu dampak positifnya adalah dapat mendorong setiap negara untuk menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas, inovasi makin berkembang sehingga kegiatan ekonomi makin efisien. Sementara itu dampak negatifnya antara lain pelaku ekonomi khususnya usaha kecil dan menengah tidak mampu bersaing dengan golongan ekonomi kuat yang akhirnya golongan ekonomi lemah ini akan makin terdesak dan ruang gerak mereka semakin terpinggirkan.

Untuk dapat menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas, diperlukan teknologi dan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pengetahuan dan wawasan yang luas, berketerampilan tinggi, adaptif, kreatif dan inovatif, serta memiliki *need for achievement* yang tinggi. Sifat-sifat demikian merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh *entrepreneur* atau seorang wirausaha.

Perguruan tinggi memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yang tinggi. Kewirausahaan tidak semata-mata ditentukan oleh bakat atau keturunan, melainkan dapat dipelajari dan dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan. Perguruan tinggi merupakan tempat pembelajaran yang kondusif untuk menghasilkan tenaga dan pemikir yang terampil, berpengetahuan dan berwawasan luas, kreatif dan inovatif. Perguruan tinggi memiliki posisi yang strategis untuk menumbuhkan kembangkan budaya kewirausahaan. Sehubungan dengan itu, maka dalam makalah ini dibahas usaha-usaha yang dilakukan perguruan tinggi dalam mengembangkan budaya kewirausahaan.

KONDISI PEREKONOMIAN INDONESIA DAN KEWIRAUSAHAAN

Kondisi perekonomian Indonesia selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama (PJPI) sangat menggembirakan. Pelaksanaan pembangunan ekonomi selama PJPI hingga pertengahan tahun 1997 menunjukkan hasil yang sangat menjanjikan. Keberhasilan tersebut ditunjukkan antara lain : (a) pendapatan per kapita naik secara tajam dari \$ 80 pada tahun 1969 menjadi \$ 1100 pada akhir tahun 1996 sehingga mampu mengubah posisi Indonesia dari kelompok negara miskin ke dalam kelompok negara menengah; (b) dapat dipertahankannya laju pertumbuhan ekonomi 6-7% per tahun; (c) semakin menurunnya jumlah penduduk miskin. Menurut Sumadiningrat (1999: 90) pada tahun 1990 jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan sebesar 15% atau sebanyak 27 juta jiwa turun menjadi 11% atau sebanyak 22 juta jiwa pada tahun 1996. Mengingat Indonesia secara ajaib mampu mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi 6-7% dalam kurun waktu yang lama, Bank Dunia memberikan predikat Indonesia sebagai '*high performing Asean economics*'; Selain itu, berkat pembangunan ekonomi tersebut, Indonesia mampu mengubah struktur perekonomian ekonomi, sehingga Indonesia masuk pada jajaran negara dalam proses industrialisasi ('*newly industrializing country*'), karena peran sektor industri dan pengolahan serta jasa telah mampu memberikan sumbangan yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian. Menurut Hamid (2000: 6) sektor industri dan pengolahan mampu menyumbang PDB sebanyak 23,91%, sektor jasa sebanyak 58,7% sementara sektor pertanian hanya menyumbang sebanyak 17,44%.

Namun demikian, keberhasilan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Orde Baru ternyata memiliki banyak kelemahan bahkan kontroversial, seperti ditunjukkan oleh kejadian-kejadian sebagai berikut :

1. Terjadinya kesenjangan yang lebar dalam pembagian hasil antar pelaku ekonomi. Menurut Hidayat (1998: 2) 10 konglomerat terbesar menikmati 30% PDB, 200 konglomerat menikmati 58%, sementara itu 34 juta pengusaha kecil hanya menikmati 12 % PDB.
2. Prestasi ekonomi Indonesia dinilai semu dan dibangun dengan fundamental yang rapuh. Hal ini nampak jelas dimana hasil pembangunan yang dicapai selama 30 tahun tidak mampu mengatasi krisis ekonomi, ekonomi Indonesia menjadi lumpuh bahkan hancur dalam waktu 6 bulan setelah terjadi krisis. Laju pertumbuhan ekonomi merosot tajam bahkan negatif, perusahaan besar (konglomerat) mengalami kebangkrutan, pengangguran meraja lela, jumlah penduduk miskin membengkak dan kembalinya posisi Indonesia menjadi kelompok negara miskin.
3. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak didukung oleh sumber daya domestik yang kuat, tetapi didukung oleh investasi asing dan hutang luar negeri. Jika kebijaksanaan ini dipertahankan maka dalam jangka panjang justru akan memberatkan perekonomian Indonesia, antara lain terjatuh dalam perangkap hutang sehingga posisi Indonesia semakin lemah, kemandirian dan kedaulatan ekonomi semakin dipertanyakan.
4. Pelaksanaan pembangunan ekonomi didominasi oleh konglomerat dan birokrat, sehingga jauh dari konsep ekonomi kerakyatan atau demokrasi ekonomi. Selama Orde baru konglomerat dan birokrat merupakan dua kelompok yang menentukan perekonomian Indonesia. Karenanya tidak mengherankan apabila merekalah yang paling berperan dalam menentukan produksi dan paling banyak menikmati hasilnya. Dikatakan oleh Baswir (2000: 11) sekitar 200 konglomerat terbesar diperkirakan menguasai 58% PDB Indonesia, 24% PDB disumbangkan oleh 182 BUMN, 10% disumbangkan oleh usaha-usaha menengah dan sekitar 8% disumbangkan oleh 36 juta usaha kecil dan koperasi.

Munculnya pengusaha besar atau konglomerat di Indonesia seakan-akan terjadi secara tiba-tiba, yakni adanya hubungan yang sangat erat antara pengusaha dengan penguasa atau birokrat. Para pengusaha secara aktif mempengaruhi politik perekonomian, bahkan konglomerat berhasil mengatur dan menentukan kebijaksanaan perekonomian nasional. Akibatnya muncul praktek monopoli dan oligopoli yang dilakukan oleh para konglomerat, sehingga perekonomian jatuh ke tangan konglomerat. Keadaan ini sebenarnya bertentangan dengan jiwa demokrasi ekonomi. Sebenarnya pada tahun 1993 Perwakilan Bank Dunia di Jakarta telah melaporkan bahaya bermunculannya pengusaha-pengusaha besar yang disebut konglomerat serta bahaya kekuatan monopoli dan oligopoli bagi kelangsungan perekonomian Indonesia (Mubyarto, 1999 : 35).

Dalam memasuki era globalisasi nampaknya para pengusaha Indonesia belum siap. Para pengusaha atau konglomerat tersebut tumbuh menjadi besar bukan karena kemampuan dan keahlian yang dimiliki, melainkan disebabkan adanya berbagai fasilitas yang diperoleh dari pemerintah antara lain berupa kredit murah, keringanan bea masuk, subsidi, serta adanya praktek monopoli dan oligopoli. Fasilitas demikian diperoleh karena terjadi praktek kolusi, korupsi dan nepotisme antara konglomerat dengan birokrat, sehingga para konglomerat ini sempat dijuluki sebagai "kapitalisme kolusif" atau "kapitalisme perkoncoan". Dengan demikian para konglomerat Indonesia secara riil belum atau kurang memiliki kemampuan, keterampilan, watak dan jiwa kewirausahaan. Dengan kata lain para konglomerat tersebut bukan wirausaha sejati, sebab mereka besar karena fasilitas, proteksi dan hak istimewa lainnya. Wirausaha sejati adalah pengusaha yang besar bukan karena fasilitas, bukan karena proteksi dan bukan karena hak istimewa. Menurut Hidayat (1998: 2) wirausaha sejati adalah wirausaha yang memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis berbisnis serta memiliki dorongan dari dalam yang kuat untuk berhasil. Karena para konglomerat Indonesia belum merupakan wirausaha sejati, mereka belum siap untuk

memasuki era perdagangan bebas yang penuh kompetisi. Hal ini dibuktikan bahwa dalam konstelasi persaingan, Indonesia berada dalam posisi papan bawah di antara 18 anggota APEC. Dilihat dari segi keunggulan kompetitif, Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan Thailand, Malaysia, Taiwan dan Korea Selatan. Bahkan daya saing Indonesia sangat lemah jika dibandingkan dengan Selandia Baru, Australia, Jepang, Amerika Serikat dan Kanada.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan, keterampilan, sikap dan jiwa kewirausahaan masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa sebagai calon pelaku bisnis, peran perguruan tinggi perlu ditingkatkan. Sebab perguruan tinggi merupakan wahana proses pembelajaran yang kondusif untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan tinggi serta sikap mental sesuai yang diharapkan.

PERGURUAN TINGGI DAN KEWIRAUSAHAAN

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan sebagai kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tugas perguruan tinggi adalah menyiapkan sumber daya manusia sebagai tenaga ahli dan atau profesional. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan para lulusan memiliki sikap kreatif dan inovatif, mampu membaca dan memanfaatkan potensi dan peluang yang ada guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seorang professional senantiasa dalam mengerjakan tugas akan berorientasi pada kualitas, memiliki tanggungjawab yang besar, memiliki wawasan ke depan, memiliki inisiatif yang tinggi, berusaha terus menerus untuk meningkatkan kemampuannya, dan terbuka terhadap kritik. Sifat-sifat ini sejalan dengan ciri dan watak wirausaha.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah sikap profesionalisme demikian telah benar-benar dikembangkan di perguruan tinggi? Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi belum atau kurang mengembangkan sikap profesionalisme, melainkan lebih mengutamakan peningkatan intelektual dan penguasaan ilmu pengetahuan yang umumnya merupakan hasil pemikiran dan aplikasi dari Barat yang kondisinya berbeda dengan Indonesia. Pendidikan semacam ini kurang memperhatikan pengembangan kreativitas dan lebih celaka lagi jika perguruan tinggi merupakan kampus yang hanya mempersiapkan calon pegawai tanpa kreativitas, sehingga mereka hanya akan bekerja jika ada perintah dari atasan. Sikap tanpa kreativitas dan hanya menunggu perintah, sudah tentu tidak sesuai dengan era globalisasi yang penuh dengan persaingan.

Pendidikan kewirausahaan kiranya penting untuk dikembangkan dan disebarluaskan oleh seluruh lulusan perguruan tinggi. Adapun tujuan pendidikan kewirausahaan antara lain dimaksudkan untuk membentuk manusia yang unggul, yakni manusia yang memiliki kemampuan di atas manusia biasa sehingga dapat menghasilkan karya yang unggul. Manusia yang unggul dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni keunggulan individualistik dan keunggulan partisipatoris. Menurut Tilaar (1999: 55-56) manusia yang memiliki keunggulan individualistik adalah manusia yang unggul tetapi keunggulan tersebut hanya untuk kepentingan diri sendiri, dimana keunggulan tersebut digunakan untuk mengumpulkan harta benda dan memupuk kekuasaan. Sedangkan manusia yang memiliki keunggulan partisipatoris adalah manusia yang ikut secara aktif di dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik sehingga yang bersangkutan berkewajiban untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensinya untuk digunakan di dalam kehidupan yang penuh persaingan yang semakin lama semakin tajam. Selanjutnya oleh Tilaar, disebutkan bahwa "manusia yang unggul secara individualistik merupakan manusia yang rakus, cenderung untuk saling

mematikan, sedangkan manusia unggul partisipatoris menghargai persaingan yang sehat dan tidak mematikan satu dengan lainnya” (Tilaar, 1999:56). Bagi manusia unggul partisipatoris, keunggulan yang dimilikinya dikembangkan untuk mencapai hasil karya yang berkualitas baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan masyarakat pada umumnya. Manusia unggul partisipatoris senantiasa memupuk kerjasama dalam arti yang maju membantu yang lemah, sehingga mereka yang berbakat akan berkembang lebih tinggi sedangkan yang lemah semakin diberdayakan agar dapat berpartisipasi di dalam kehidupan yang penuh persaingan.

Perguruan tinggi dapat difungsikan sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan manusia agar memiliki keunggulan partisipatoris, mengingat untuk mengembangkan manusia-keunggulan partisipatoris diperlukan (a) pengembangan kemampuan untuk meningkatkan dan mengembangkan *networking* (jaringan kerjasama), (b) pengembangan kerjasama (*teamwork*) dan (c) pengembangan cinta kepada kualitas yang tinggi. Jaringan kerjasama perlu dikembangkan karena dalam era globalisasi ini manusia tidak hidup terpisah-pisah melainkan berhubungan satu dengan yang lain. Demikian pula dalam perdagangan bebas, jaringan kerjasama ini sangat diperlukan guna memperlancar serta memperluas kegiatan produksi dan pemasaran. Kerjasama diperlukan mengingat setiap orang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keunggulan spesifiknya, dimana masing-masing yang telah mengembangkan keunggulan spesifiknya perlu membentuk *teamwork*. Dengan memiliki *teamwork* yang kuat, yang terdiri dari para spesialis yang kreatif dan inovatif akan dapat dihasilkan produk yang lebih unggul, berkat adanya dorongan untuk selalu memperbaiki dan menyempurnakan produk yang dihasilkan. Cinta kepada kualitas yang tinggi merupakan salah satu ciri manusia yang unggul, dimana mereka ini selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga produk yang dihasilkan

kualitasnya akan semakin meningkat. Jika produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi, akan mampu bersaing dengan produk yang lain baik yang dihasilkan di dalam negeri ataupun produk yang dihasilkan oleh negara lain. Adapun kiat-kiat pengembangan keunggulan partisipatoris dapat dilakukan dengan cara meningkatkan dan mengembangkan (a) dedikasi dan disiplin, yakni selalu penuh rasa pengabdian kepada tugas dan pekerjaannya serta memiliki visi yang jelas; (b) kejujuran, baik jujur kepada orang lain maupun diri sendiri serta dapat bekerjasama dengan dilandasi saling percaya; (c) inovatif, yakni selalu berkeinginan untuk mengadakan penemuan baru sehingga dapat menghasilkan yang terbaik; (d) tekun, yakni selalu memfokuskan perhatian dengan sungguh-sungguh produk yang akan dihasilkan; dan (e) ulet, yakni tidak mudah putus asa. Dedikasi yang tinggi, disiplin, jujur, inovatif, tekun dan ulet adalah merupakan ciri dan jiwa kewirausahaan.

Menurut Irandoust (2002: 166) para lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki (a) kemampuan dan keterampilan komunikasi dan sikap terhadap persektif global, (b) kemampuan mengadopsi teknologi baru, (c) jaringan kerja dan perilaku yang professional, (d) jiwa kewirausahaan, kreatif dan dorongan untuk berprestasi, dan (e) sikap dan kemauan belajar untuk sepanjang hidup.

Dalam rangka mendorong pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi, sejak tahun 1997, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Ditbinlitabmas) Ditjen Dikti telah mengenalkan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi yang meliputi program Kuliah Kewirausahaan, Magang Kewirausahaan, Kuliah kerja Usaha, Karya Alternatif Mahasiswa, Konsultasi Bisnis dan penempatan Kerja, Inkubator Wirausaha Baru dan Unit Usaha Jasa dan Industri (Depdiknas, 1999: 11). Melalui program ini diharapkan perguruan tinggi secara aktif dapat menanamkan, menumbuhkan, melatih, dan mengembangkan nilai, sikap

dan jiwa kewirausahaan, sehingga para lulusan memiliki kemampuan dan keterampilan berwirausaha di samping memiliki kemampuan dan keahlian akademik bidang studinya. Dengan demikian para lulusan akan memiliki kemampuan ganda, berupa kemampuan akademik dan kemampuan berwirausaha, sehingga para lulusan tidak selalu bergantung pada pemerintah untuk mendapatkan pekerjaan, melainkan mereka mampu menciptakan lapangan kerja.

Peran perguruan tinggi dalam mengembangkan budaya kewirausahaan dapat berupa program kurikuler melalui kuliah kewirausahaan, program pelatihan melalui karya alternatif, magang pada perusahaan atau unit kerja ekonomi produktif, pembentukan jaringan melalui konsultasi bisnis dan penempatan kerja, kerja lapangan melalui kuliah kerja usaha serta melalui inkubator wirausaha baru. Secara rinci program kegiatan pengembangan budaya kewirausahaan yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi, antara lain sebagai berikut :

1. Kuliah Kewirausahaan (KWU); Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kewirausahaan dan pengalaman berwirausaha. Program KWU yang dirintis oleh Ditbinlitabmas merupakan program pelengkap, yang diberikan kepada mahasiswa yang berminat, dari berbagai program studi. Proses belajar mengajar dilakukan di kelas oleh Tim dari berbagai program studi terkait dan materi disusun dalam bentuk modul. Menurut penulis program Kuliah Kewirausahaan ini perlu ditingkatkan tidak hanya bersifat pelengkap tetapi bersifat wajib. Mata kuliah kewirausahaan yang bersifat wajib diposisikan sebagai Mata Kuliah Dasar Umum yang diperuntukan bagi seluruh mahasiswa pada semester awal dengan materi Dasar-dasar Kewirausahaan dengan bobot 2 sks dengan tujuan memberikan pengetahuan dasar serta menanamkan jiwa dan semangat kewirausahaan. Untuk mata kuliah kewirausahaan berikutnya bagi program studi ekonomi merupakan mata kuliah wajib,

misalnya dengan bobot antara 2 – 4 sks, sedangkan untuk program studi non ekonomi bersifat pilihan. Kuliah Kewirausahaan Lanjutan dimaksudkan sebagai pendalaman dan pengembangan, termasuk didalamnya kegiatan praktek lapangan. Dengan cara demikian, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan jiwa kewirausahaan sehingga nantinya para lulusan mampu menjadi wirausaha dengan berbasis pada ilmu yang telah dimilikinya. Melalui kegiatan praktek kewirausahaan, para lulusan akan memiliki pemahaman manajemen sehingga mampu mengelola usaha, memperkenalkan cara memperoleh akses informasi, teknologi dan pasar, serta pembentukan jaringan kemitraan bisnis. Agar kuliah kewirausahaan tidak hanya teoritis, maka tenaga pengajar terdiri atas dosen maupun para praktisi. Sementara itu, hingga kini KWU yang diprogramkan oleh Ditbinlitabmas masih merupakan paket program dan sebagai pelengkap yang diberikan kepada sekelompok mahasiswa dari berbagai program studi sebagai satu kesatuan.

2. Magang Kewirausahaan (MKU); Magang Kewirausahaan pada dasarnya merupakan kegiatan untuk menindaklanjuti program KWU. Karena itu, mahasiswa peserta MKU adalah mereka yang telah mendapatkan kuliah kewirausahaan. Kegiatan magang kewirausahaan diperuntukkan kepada para mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja praktis pada dunia usaha atau dunia industri. Melalui magang, mahasiswa dapat mengamati dan mengalami langsung pengelolaan dunia usaha serta dapat mengidentifikasi permasalahan, menganalisis dan mencoba menyelesaikan masalah baik yang berkaitan dengan manajemen, produksi maupun pemasaran dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai. Dengan demikian, melalui MKU para peserta menerapkan proses belajar *learning by doing*, belajar sambil bekerja sehingga apa yang dilakukan benar-benar dapat dirasakan dan dipraktikkan. Selain itu, melalui magang mahasiswa dapat

- membentuk jaringan kerjasama yang sangat penting untuk menimba pengalaman dalam mengelola dunia usaha maupun dunia industri.
3. **Kuliah Kerja Usaha (KKU);** Sasaran utama kegiatan meningkatkan jiwa kewirausahaan bagi masyarakat. Program ini merupakan kegiatan mahasiswa untuk membantu menumbuhkembangkan kewirausahaan bagi masyarakat pada umumnya. Dalam pelaksanaan KKU para mahasiswa diterjunkan ke masyarakat untuk jangka waktu tertentu dengan program mendampingi usaha kecil dan menengah dalam pengembangan kegiatan usahanya. Peran mahasiswa dapat bertindak sebagai konsultan, mitra kerja atau sebagai fasilitator. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran, sehingga pihak industri kecil dan menengah harus berpartisipasi aktif sehingga para pengusaha akan memperoleh tambahan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi dalam mengelola usahanya.
 4. **Karya Alternatif Mahasiswa (KAM);** Kegiatan ini merupakan wahana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dimiliki dalam kegiatan nyata dunia usaha. Oleh sebab itu, melalui KAM, mereka menghasilkan barang dan jasa sebagai tindak lanjut kegiatan penemuan dan inovasinya. Untuk mempersiapkan kegiatan ini, para mahasiswa perlu diberikan pelatihan hingga memiliki kemampuan penguasaan *skill* dan pengetahuan teknik produksi atau model tertentu yang memiliki keunggulan sains, seni dan teknologi jika dibandingkan dengan produk yang telah dihasilkan masyarakat pada umumnya. Melalui KAM mahasiswa dilatih cara menyusun rencana bisnis, serta diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan dasar kewirausahaan, manajemen usaha dan pemasaran produk.
 5. **Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK);** Kegiatan Konsultasi Bisnis dimaksudkan sebagai wahana yang dapat memberikan pelayanan kepada lulusan perguruan tinggi yang berminat menjadi

pengusaha baru atau pengusaha kecil yang telah melakukan kegiatan usaha. KBPK dapat juga dimanfaatkan oleh staf pengajar untuk mendapatkan pengalaman praktis dalam dunia usaha dengan cara memberikan konsultasi kepada pengusaha kecil dan menengah. Sedangkan fungsi Penempatan Kerja dimaksudkan sebagai wahana bagi para alumni untuk berlatih dan bekerja secara nyata di industri dalam rangka memperoleh pengalaman yang nantinya dapat dijadikan bekal untuk berwirausaha. Dalam pelaksanaannya, KBPK diharapkan dapat menyusun peta potensi dan profil usaha kecil di lingkungannya serta mampu menyediakan informasi tentang sumber daya, bahan baku, pasar dan keuangan serta mampu membangun jaringan kerja bagi usaha kecil dan menengah.

6. Inkubator Wirausaha Baru (INWUB); Inkubator Wirausaha Baru merupakan suatu fasilitas yang dikelola oleh staf perguruan tinggi sebagai sarana atau lingkungan yang baik bagi para lulusan untuk belajar, menimba pengalaman sambil menyiapkan dan menguatkan diri untuk berbisnis. Untuk melaksanakan kegiatannya, dalam INWUB, diperlukan; (a) sarana fisik dan fasilitas kantor yang dapat dipakai bersama, (b) kesempatan akses dan pembentukan jaringan kerja dengan jasa pendukung teknologi, informasi, bahan baku dan keuangan, (c) pelayanan konsultasi untuk manajemen, teknologi dan pemasaran (d) pengembangan produk penelitian untuk dapat diproduksi secara komersial.
7. Unit Usaha Jasa dan Industri (UJI); Dalam rangka meningkatkan otonomi dan kemandirian perguruan tinggi, pada setiap perguruan tinggi perlu didorong terbentuknya unit UJI sebagai tindak lanjut pemanfaatan hasil penelitian ipteks. Pembentukan unit UJI didasarkan atas pengembangan program kewirausahaan yang telah dilakukan. Dengan dibentuknya UJI, perguruan tinggi dapat menunjukkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atas usahanya sendiri yang kemudian dapat dipakai untuk pengembangan

perguruan tinggi yang bersangkutan. Dalam unit UJI, staf pengajar, mahasiswa, dan teknisi melakukan kegiatan secara terpadu, dan dapat bekerjasama dengan dengan swasta, diharapkan selain sebagai wahana untuk pengembangan wirausaha sekaligus mampu membuka lapangan kerja. Unit UJI merupakan suatu lembaga di perguruan tinggi yang meliputi satu atau lebih laboratorium, UPT dan atau *Pilot Plant*. Produk yang dihasilkan unit UJI merupakan produk komersial, dapat berupa barang, jasa atau produk prototipe. Produk ini dapat dihasilkan sendiri atau bekerjasama dengan mitra usaha, melalui industri yang sudah ada ataupun dengan cara mendirikan usaha baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa era globalisasi yang ditandai oleh persaingan yang tinggi mengharuskan setiap negara untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Untuk keperluan itu, diperlukan teknologi dan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki jiwa kewirausahaan.

Perguruan tinggi mempunyai peran yang penting untuk menghasilkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki jiwa kewirausahaan, yakni sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, keterampilan tinggi, adaptif, kreatif dan inovatif.

Peran konglomerat dan pengusaha besar dalam meningkatkan perekonomian nasional belum merupakan konglomerat sejati karena keberhasilan konglomerat disebabkan oleh adanya berbagai fasilitas dan perlakuan istimewa dari pemerintah dan bukan karena ketekunan, kreativitas dan inovasinya, yang dibuktikan demikian lemahnya menghadapi krisis ekonomi.

Pendidikan kewirausahaan perlu disebarluaskan kepada semua

mahasiswa agar nantinya para lulusan perguruan tinggi memiliki jiwa kemandirian, adaptif, kreatif dan inovatif. Program yang dikembangkan di perguruan tinggi untuk membudayakan kewirausahaan di kalangan mahasiswa dilakukan melalui Kuliah Kewirausahaan, Magang Kewirausahaan, Karya Alternatif Mahasiswa, Kuliah Kerja Usaha, Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja, Inkubator Wirausaha Baru serta Unit Usaha Jasa dan Industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2000). *Panduan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ditbinlitabmas.
- Hamid, E. S. dan Anto, H. (2000). *Ekonomi Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: UII Press.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irandoust, S. (2002). *International Dimensions: A Challenge for Higher Education. Seminar for Collaboration in Education and Science for Global Society*. Yogyakarta on Februari, 5-6, 2002.
- Mubyarto. (1999). *Reformasi Sistem Ekonomi: dari kapitalisme menuju Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Hidayat, R. (1998). *Simulasi Kewirausahaan*. Makalah Penataran dan Lokakarya Metodologi Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti, Depdiknas, di Bogor, tanggal 15 s.d.19 September 1998.
- Baswir, R. (2000). *Politik Ekonomi Indonesia Baru*. Yogyakarta: Forum LSM, Yappika dan Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Indonesia Tera.